

PERAN GURU IPS DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 1 PARE PADA ERA PANDEMI COVID-19

Fittriya Kussuma W¹⁾, Kusnul Khotimah²⁾

1) Pendidikan IPS, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

2) Pendidikan IPS, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstrak

Peran guru adalah perlakuan atau tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka membagi ilmu pengetahuan atau wawasannya kepada siswa yang di ajarnya. Pendidikan IPS merupakan penyerdehanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial yang secara ilmiah menurut pedagogik/psikologis bertujuan untuk pendidikan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peran guru IPS dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Pare pada era pandemi covid 19. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan yakni, metode deskriptif kualitatif. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari kegiatan yang dilakukan memperoleh hasil bahwa rendahnya motivasi belajar siswa pada era pandemi membuat guru bertekad untuk memaksimalkan perannya sebagai guru demi membantu siswa meningkatkan motivasi belajarnya. Hal tersebut tak luput dari beragam cara yang guru gunakan agar motivasi belajar siswa dapat meningkat diantaranya, yaitu dengan membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, mencairkan suasana kelas, membuat metode pembelajaran yang menarik, memberikan reward, memberikan masukan, semangat dan motivasi, serta melakukan kunjungan ke rumah-rumah siswa (*home visiting*). Dengan cara-cara yang digunakan tersebut, guru berhasil meningkatkan motivasi belajar pada diri siswa. Yang semula siswa memiliki motivasi belajar rendah, kini berkat peran guru motivasi belajar mereka semakin meningkat.

Kata Kunci: Peran Guru, Motivasi Belajar, Pandemi Covid-19

Abstract

*The teacher's role is the action taken by the teacher in order to share their knowledge or insight with the students. Social studies education is an adaptation of social science disciplines which are scientifically pedagogically/psychologically aimed at education. This study aims to determine the role of social studies teachers in increasing class students' learning motivation. The primary aim of this study was to determine the role of social teachers in the term of increasing the learning motivation of seventh grade students at SMP Negeri 1 Pare During the Covid-19 pandemic. This current study used a qualitative approach design, especially a descriptive qualitative method. It means the researcher took the combination of descriptive research and qualitative research. This qualitative study is done by applying two instruments: interview, and observation. The findings of this research demonstrated that the role of teachers was crucial, they should strengthen and maximize the learning process in order to foster students' motivation. in the midst of Pandemic. In addition, the findings showed various strategies that teachers used to foster students' learning motivation. For instance, engaging students become active participants, create a positive classroom environment, provide rewards to appreciate their work, offer constructive feedback, enthusiasm, motivation, and conduct visits. to students' homes (*home visiting*). By these strategies, the teacher succeeded in increasing the student's motivation in the learning process. Initially, students had low-learning motivation. After receiving the learning strategy from teachers, student's motivation can increase and full of motivation*

Keywords: Teacher's Role, Learning Motivation, Covid-19 Pandemic

How to Cite: Wardani Fittriya K & Khotimah K (2022). Peran Guru IPS Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 1 Pare Pada Era Pandcemi Covid-19. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 1 (No): 1 halaman 1 - 11

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses atau kegiatan untuk mengembangkan potensi dan kualitas peserta didik dalam membentuk keterampilan dan kecerdasan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga dapat berguna bagi nusa dan bangsa dimasa yang akan datang (Warif, 2019). Seperti yang tertulis dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi, Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan darinya, masyarakat, bangsa dan negara (Hakim, 2016).

Sejak Desember 2019 lalu, beberapa bagian negara di belahan dunia sedang mengalami wabah yang menyerang kesehatan masyarakatnya. Wabah yang di maksud yakni wabah korona atau yang lebih dikenal dengan COVID-19. COVID-19 (*coronavirus disease 2019*) adalah jenis penyakit baru yang disebabkan oleh virus dari golongan *coronavirus*, yaitu SARS-CoV-2 yang juga sering disebut virus Corona. Kasus ini muncul pertama kali di Kota Wuhan, China. Penyebarannya yang cepat membuat beberapa negara menerapkan kebijakan untuk memberlakukan lockdown atau yang biasa di sebut Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk mencegah penyebaran virus Corona, termasuk di Indonesia.

Di era pandemi covid 19 ini pendidikan sulit untuk dijalankan dengan normal seperti sebelum adanya pandemi virus tersebut. Beragam cara digunakan oleh pemerintah agar pendidikan di Indonesia tetap berjalan di tengah pandemi yang sedang melanda dunia saat ini, khususnya di Indonesia. Salah satu metode yang digunakan agar pendidikan di Indonesia tetap berjalan yaitu dengan menggunakan metode belajar dari rumah atau daring. Daring sendiri merupakan salah satu metode yang menggunakan teknologi elektronik sebagai medianya. (Kemendikbud, 2020).

Selain media belajar daring, hal lain yang tidak boleh dilupakan adalah peran guru dalam jalannya proses pembelajaran selama pandemi berlangsung. Peran guru dianggap sangat peting dalam menuntut ilmu. Sebagai guru dalam mengetahui kelebihan dan kekurangan siswanya dinilai sebagai hal wajib, oleh karena itu hendaknya guru mempelajari ilmu yang sesuai dengan apa yang disenangi oleh siswa (Raharja, 2005). Menurut (Sanjaya, 2015) guru merupakan fasilitator dan creator dari proses pembelajaran, yang artinya seorang guru harus mampu membantu kebutuhan siswa dan mengembangkan suasana agar siswa mampu mengkaji apa yang menarik dan mengekspresikan ide-ide dan kretivitasnya dalam batasan norma-norma yang ada.

Adapun hal yang disenangi oleh siswa salah satunya, dengan memberikan hadiah atau reward serta memberika apresiasi yang baik kepada siswa berupa memberikan nilai pada setiap pekerjaan yang dikerjakan oleh siswa (Widya, 2017). Sebagai tenaga pendidik guru bukan haya menyampaikan materi pelajaran atau melakukan sesuatu yang disenangi siswa di dalam kelas saja, akan tetapi guru juga harus bisa memotivasi siswa. Menurut (Arianti, 2018) peran guru dalam pembelajaran sangat signifikan, yaitu sebagai supervisor, motivator, konsuler, dan eksplorator. Dalam menumbuhkan motivasi siswa guru memerlukan upaya maksimal agar apa yang di berikan oleh guru mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa pada proses pembelajaran (Yana & dkk, 2019).

Motivasi merupakan dorongan yang menciptakan kegairahan kerja agar mereka dapat bekerja sama secara efektif dan terintegrasi. Dengan berbagai upaya untuk mencapai kepuasan. Kurangnya motivasi siswa untuk belajar IPS muncul karena keterbatasan kreatifitas guru dalam proses mengajar (Zuriah, 2018). Sama halnya seperti yang disampaikan oleh (Oktiani, 2017), motivasi belajar siswa dapat mucul salah satunya karena mendapat

stimulus dari guru, dimana dengan segala potensi dan kekreatifannya guru dapat membantu siswa agar dapat termotivasi dalam belajar.

Pendidikan IPS adalah salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di SMP Negeri. Pendidikan IPS merupakan penyerdehanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial yang secara ilmiah menurut pedagogik/psikologis bertujuan untuk pendidikan. Istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial”, atau yang lebih dikenal dengan IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program study di perguruan tinggi yang identic dengan istilah “Social Studies” (Sapriya, 2009).

Pada SMP Negeri 1 Pare terdapat 823 siswa, dengan pembagian untuk kelas VII sebanyak 216 siswa yang dibagi menjadi 6 kelas, dimana masing-masing kelas berisi 36 siswa. Diketahui setiap kelas memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda, untuk kelas A sebesar 69,4%, kelas B 62,0%, kelas C 67,5%, kelas D 74,0%, kelas E 61,1% dan kelas F sebesar 72,2%. Dari hasil tersebut terlihat kelas yang memiliki motivasi belajar terendah yaitu kelas VII D dan VII F. Dari hasil tersebut terlihat kelas yang memiliki motivasi belajar terendah yaitu kelas VII D dan VII F. Hal itu dilihat dari tiga indikator motivasi belajar yaitu, kemampuan, durasi kegiatan, devosi dan pengorbanan (Makmum, 2003).

Indikator motivasi yang pertama yakni kemampuan. Kemampuan yang dimaksud disini yaitu mengenai kemampuan yang dimiliki siswa untuk mengejar ketertinggalan dalam proses pembelajaran. Untuk mengetahui presentase kemampuan tiap kelas, dihitung dengan cara pembagian antara jumlah siswa tiap kelas dengan kemampuan rendah dibagi dengan jumlah siswa keseluruhan kemudian dikalikan 100%. Dari perhitungan tersebut, maka memperoleh hasil sebesar 83,3% untuk kelas A, 63,8 % untuk kelas B, 63,8% untuk kelas C, 83,3% untuk kelas D, 55,6% untuk kelas E dan 89% untuk kelas F.

Indikator motivasi selanjutnya yaitu durasi kegiatan. Durasi kegiatan yang dimaksud di sini yaitu berkaitan dengan berapa lamanya kemampuan siswa menggunakan waktu dalam melakukan kegiatan belajar. Melalui indikator ini dapat diketahui bagaimana motivasi dapat mempengaruhi siswa dalam memanfaatkan waktu untuk belajar. Untuk mengetahui presentase durasi belajar tiap kelas, dihitung dengan cara pembagian antara durasi belajar terendah siswa tiap kelas kemudian dibagi dengan jumlah siswa keseluruhan selanjutnya dikalikan 100%. Dari perhitungan tersebut diperoleh hasil 61,1% untuk kelas A, 55,6% untuk kelas B, 69,4% untuk kelas C, 69,4% untuk kelas D, 61,1% untuk kelas E dan 63,9% untuk kelas F.

Indikator motivasi yang ketiga atau yang terakhir yaitu devosi dan pengorbanan. Indikator ini merupakan tingkat dimana pengorbanan tenaga dan pikiran digunakan untuk menyelesaikan tugas, serta melaksanakan sebuah prioritas dalam menyelesaikan pembelajaran. Indikator ini dapat dilihat dari ketepatan waktuan siswa dalam mengumpulkan tugas. Untuk mengetahui presentasinya maka dapat dihitung dengan cara pembagian antara pengumpulan tugas paling lambat dibagi dengan jumlah siswa keseluruhan tiap kelas yang selanjutnya dikali 100%. Dari hasil perhitungan tersebut maka diperoleh hasil. 63,9% untuk kelas A, 66,7% untuk kelas B, 69,4% untuk kelas C, 69,4% untuk kelas D, 66,7% untuk kelas E dan 63,9% untuk kelas F.

Dengan hasil yang di dapat tersebut, maka Penelitian mengenai “Peran Guru IPS Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 1 Pare pada Era Pandemi Covid 19” dilaksanakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan yakni, metode deskriptif kualitatif dimana penelitian deskriptif kualitatif ini merupakan gabungan antara penelitian deskriptif dan penelitian kualitatif. menampilkan hasil data yang apa adanya tanpa adanya proses manipulasi. Karena peneliti ini merupakan penelitian yang bersifat *understanding* (memahami) tentang fenomena atau gejala sosial yang ada, maka penelitian ini juga bias disebut *to learn about people* atau orang sebagai subyek (Mukhtar, 2013).

Dalam penelitian kualitatif instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti itu sendiri. Menurut (Arikunto, 2006), instrument merupakan alat yang membantu peneliti dalam mengumpulkan data. Sehingga peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana dari pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pelapor hasil penelitian (Lexy, 2006). Selain peneliti menjadi instrument utama, terdapat instrument lain yang berfungsi untuk melengkapi data-data dan membandingkan data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2009). Peneliti menyusun instrument yang akan digunakan untuk memperoleh informasi terkait peran guru IPS dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Pare pada era pandemic covid-19 dengan menggunakan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi.

Pengambilan sampel dan sumber data pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengumpulan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dimana orang yang menjadi sumber data merupakan seseorang yang dianggap paling tau mengenai apa yang kita harapkan dan perlukan, sehingga memudahkan peneliti dalam menjelajahi objek sosial yang diteliti (Sugiyono, 2018). Seperti yang telah dijelaskan oleh (Lincoln & Guba, 1985) “Jika tujuannya untuk memaksimalkan informasi, maka pengambilan sampel ditentukan saat tidak ada informasi baru yang muncul dari unit sampel baru, sehingga redundansi data menjadi kriteria utama”. Dalam hal ini subjek penelitian yang akan diminta untuk memberikan informasi adalah guru IPS, Kepala sekolah dan siswa kelas VII.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumentasi (Utomo & Nursalim, 2019). Maka dari itu dalam memperoleh data penelitian di SMP Negeri 1 Pare, peneliti melakukan wawancara terlebih dahulu kepada guru IPS agar data yang di dapat sesuai dengan sumber terpercaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Nasution (1988) mengatakan bahwa, observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan. Peneliti dapat melakukan penelitiannya berdasarkan data yang sesuai dengan fakta mengenai dunia nyata yang diperoleh dari observasi. Sedangkan menurut (Marshall & dkk, 1995) “Melalui observasi peneliti bisa mempelajari tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut”. Dalam penelitian ini observasi dilakukan peneliti dengan mengamati kegiatan guru dalam proses pengajaran agar bisa mendapatkan bukti yang terkait dengan bagaimana peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, serta mengetahui sebesar apa pengaruh guru dalam memunculkan motivasi belajar pada diri siswa.

Wawancara merupakan proses pengambilan data melalui sesi tanya jawab antara peneliti dengan informan, dimana wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Karena melalui wawancara peneliti dapat memperoleh informasi

mengenai hal-hal yang lebih mendalam yang tidak dapat melalui observasi (Susan, 1988). Informan dalam penelitian ini yaitu guru IPS, kepala sekolah, dan siswa.

Dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk mencari data yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan dalam hal ini mengenai peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Pare pada era pandemic COVID-19. Selain itu teknik dokumentasi menjadi pelengkap dalam penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Rahmadani, 2014).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dari kegiatan wawancara. Sedangkan data sekunder merupakan data yang didapat peneliti melalui perantara. Sebagai contoh data sekunder yaitu, dokumen atau jurnal penelitian terdahulu yang dapat memperkuat sumber data dari data primer (Sugiyono, 2018).

Teknik analisis kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata lisan maupun tertulis yang berasal dari informan dan pengamatan mengenai perilaku yang dilakukan (Lexy, 2006). Sedangkan teknik analisis deskriptif Analisis deskriptif merupakan teknik yang digunakan peneliti untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagai mana adanya (Sugiyono, 2010). Analisis data deskriptif kualitatif yaitu dengan menggunakan cara yang sistematis berdasarkan hasil temuan yang di dapatkan dari kegiatan observasi dan wawancara dalam bentuk deskripsi, yang mana dalam hal ini menggambarkan tentang hasil penelitian mengenai peran guru IPS dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Pare pada pandemi. covid-19 Adapun model analisis yang digunakan yaitu model analisis interaktif dari Miles and Huberman. Dimana menurut Miles and Huberman (1992) analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai data yang ada menjadi data jenuh.

Keabsahan data di perlukan sebagai sebuah bentuk jaminan bahwa data yang di dapat adalah data yang benar-benar akurat dan dapat menghasilkan penarikan yang akurat. Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi data. Dimana Triangulasi data merupakan teknik untuk memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan hal lainnya di luar data yang terkumpul untuk pengecekan atau perbandingan terhadap data-data tersebut. Dalam hal ini bisa berupa penggunaan sumber dan teori (Lexy, 2006).

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti menggunakan kerangka berpikir sebagai gambaran garis besar jalannya penelitian yang dilakukan. Kerangka berpikir merupakan alur pemikiran yang di susun berdasarkan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kerangka berpikir merupakan konsep yang berisikan tentang hubungan variabel yang di susun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan, kemudian di analisis dalam rangka memberikan jawaban sementara (Ninngrum, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian didapat melalui tiga kegiatan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam observasi diperoleh hasil bahwa dengan adanya kelas online siswa cenderung menjadi malas untuk belajar dan kurang memiliki semangat untuk belajar. Hal tersebut terlihat saat siswa memberikan respon kepada guru dan saat mereka tidak fokus di dalam kelas, terutama saat guru meminta siswa mengumpulkan tugas yang telah diberikan sebelumnya. Sedangkan pada sisi lain peneliti melihat semangat yang ditunjukkan oleh guru saat bertemu siswanya dan juga cara mereka

dalam menjalankan perannya di dalam kelas. Guru telah berusaha semaksimal mungkin dalam memberikan motivasi kepada siswanya. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Pare era pandemi ini sangat rendah, akan tetapi siswa mengalami kenaikan motivasi dalam belajarnya setelah peran guru dilakukan secara maksimal oleh guru.

Pada kegiatan wawancara peneliti mewawancarai guru, kepala sekolah dan siswa sebagai sumber data dalam kegiatan penelitian yang dilakukan. Melalui kegiatan wawancara diketahui bahwa penurunan motivasi belajar pada siswa disebabkan oleh banyaknya tugas yang diberikan, cara mengajar guru yang kurang interaktif, rasa bosan yang dilanda siswa karena kegiatan pembelajaran yang monoton, dan tidak dapat berinteraksi secara langsung baik dengan guru maupun teman-teman sekolah. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk penurunan motivasi belajar siswa berupa jarang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, tidak mengikuti kelas online, bermalas-malasan belajar, mengabaikan kelas online dengan membuka aplikasi lain di luar aplikasi belajar (game online, *whatsapp*, *facebook*). Hasil dari wawancara yang dilakukan dengan siswa dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1

Hasil Wawancara dengan Siswa

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Apakah menurut anda peran guru di era pandemic covid-19 dalam proses pembelajaran IPS berjalan dengan maksimal?	91,2%	8,8%
2	Apakah dengan adanya peran guru tersebut membuat anda termotivasi untuk semangat belajar?	94,0%	6,0%

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa diketahui bahwa peran guru di era pandemi ini telah berjalan dengan maksimal, dibuktikan dengan 91,2% siswa yang menjawab bahwa peran guru telah berjalan dengan maksimal. Dan juga dengan adanya peran guru berhasil membuat siswa termotivasi untuk semangat belajar, dimana hal tersebut dibuktikan dengan hasil 94,0% siswa yang mengakui bahwa mereka menjadi termotivasi untuk semangat belajar setelah mendapat perlakuan dari peran guru.

Hasil wawancara secara langsung dengan siswa memperoleh hasil bahwa, meningkatnya motivasi belajar siswa dikarenakan guru yang sering mengingatkan siswanya agar rajin belajar, memberikan tugas tambahan agar siswa mengulang pembelajaran yang diajarkan di sekolah, memberikan semangat dan motivasi agar siswa semangat belajar demi memperoleh nilai yang memuaskan, dan juga memberi reward kepada siswa yang berhasil memperoleh nilai yang baik. Dilain sisi sebenarnya siswa merasa bosan dengan sistem pembelajaran saat ini yang dilakukan secara online. Karena mereka saat proses pembelajaran tidak dapat berinteraksi langsung dengan guru maupun teman-temannya. Hal itu tentu akan berbeda jika pembelajaran dilakukan secara offline.

Dengan adanya penurunan motivasi belajar pada siswa membuat guru terpacu untuk memaksimalkan perannya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan cara membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, mencairkan suasana kelas, membuat metode pembelajaran yang menarik, seperti menambahkan video dan lagu ke dalam materi pembelajaran, memberikan reward, memberikan masukan, semangat dan motivasi, serta melakukan kunjungan ke rumah-rumah siswa

(home visiting). Dalam membuat siswa aktif pada kegiatan pembelajaran, pertama-tama guru akan menyampaikan materi pembelajaran, kemudian membuat pertanyaan kepada siswa sebagai tugas dengan tujuan untuk menumbuhkan motivasi pada diri siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik.

Saat suasana kelas tidak kondusif atau bahkan terlihat tegang, guru wajib menjalankan perannya dengan mencairkan suasana kelas agar tidak terlalu tegang. Guru dapat mencairkan suasana dengan cara berbagi cerita mengenai pengalamannya mengajar selama pandemi berlangsung. Dengan mendengar mengenai semangat guru untuk tetap mengajar di situasi yang sulit, tujuannya yaitu agar siswa menjadi lebih termotivasi untuk lebih semangat belajar lagi. Tetapi guru juga harus memikirkan alasan mengapa suasana kelas menjadi tidak kondusif. Mungkin salah satunya karena metode pembelajaran yang diberikan guru dirasa kurang menarik dan membosankan. Disitulah peran guru harus kembali di tunjukkan sebaik mungkin dengan cara membuat metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Dari dua kegiatan tersebut, dapat diketahui bahwa terjadi penurunan motivasi belajar pada diri siswa. Dalam mendapatkan hasil tersebut peneliti juga melakukan penelitian di dua sekolah lainnya sebagai pembandingan. Seperti yang telah di jelaskan pada bab pendahuluan, ada tiga indikator yang mempengaruhi menurunnya motivasi belajar siswa, yakni 1) kemampuan, 2) durasi kegiatan, 3) divosi dan pengorbanan (Makmum , 2003). Ketiga indikator tersebut juga di gunakan peneliti sebagai bahan obsevasi dan wawancara, sehingga data yang di peroleh menjadi lebih akurat. Berikut merupakan data hasil dari penurunan motivasi siswa kelas VII A-C di SMPN X Pare.

Tabel 3.2

Indikator Turunnya Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di SMPN X Pare

Kelas	Kemampuan	Durasi Belajar	Divosi dan Pengorbanan	Total
A	74,2%	52,8%	69,4%	65,5%
B	55,1%	55,6%	52,8%	54,5%
C	65,6%	61,1%	61,1%	62,6%
Hasil Keseluruhan Rata-rata				60,8%

Dari data tersebut dapat kita ketahui secara keseluruhan siswa mengalami penurunan motivasi sebanyak 60,8%. Melihat hal tersebut guru telah berupaya memaksimalkan perannya agar motivasi belajar siswa dapat meningkat kembali melalui pemantauan dan memberikan himbauan kepada siswa yang memiliki motivasi belajar kurang, kemudian melakukan pendekatan kepada siswa untuk mencari permasalahan penyebab motivasi belajar mereka menurun. Guru mengubah cara mengajar mereka agar mereka bisa lebih interaktif dengan siswanya, dan juga merangkul siswa dengan memberika masukan dan saran yang membangkitkan motivasi belajar mereka.

Sama seperti di SMPN X Pare, di SMPN Y Pare ini motivasi belajar siswanya cenderung menurun. Penyebab penurunan motivasi belajar siswa tidak jauh-jauh dari permasalahan internet. Banyak siswa di SMP ini yang mengeluh lemotnya jaringan internet dan juga mereka tidak mendapatkan bantuan internet dari pemerintah. Selain itu kurangnya tatap muka langsung dan cara mengajar

guru yang monoton dan hanya menerangkan saja membuat siswa kebosanan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut juga mempengaruhi nilai mereka, dimana naik turunnya nilai dan motivasi belajar mereka dapat dilihat melalui tiga indikator motivasi yang telah di sampaikan sebelumnya, yaitu kemampuan, durasi belajar, divosi dan pengorbanan. Berikut merupakan data penurunan motivasi dari siswa kelas VII A-C di SMPN Y Pare.

Tabel 3.3

Indikator Turunnya Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di SMPN Y Pare

Kelas	Kemampuan	Durasi Belajar	Divosi dan Pengorbanan	Total
A	61,8%	61,8%	61,8%	61,8%
B	52,8%	52,8%	52,8%	52,8%
C	69,4%	69,4%	69,4%	69,4%
Hasil Keseluruhan Rata-rata				59,7%

Dari data tersebut dapat kita ketahui secara keseluruhan siswa mengalami penurunan motivasi sebanyak 59,7%. Hasil tersebut lebih rendah 01,1% dari SMPN X Pare. Meskipun penurunan motivasi tidak setinggi SMP sebelumnya, di sekolah ini guru IPS yang mengajar juga memiliki tanggung jawab untuk kembali meningkatkan motivasi belajar siswanya melalui perannya sebagai guru. Cara yang digunakan guru IPS untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah ini yakni dengan mengubah cara mengajarnya menjadi lebih menyenangkan, dengan menyelipkan candaan saat proses pembelajaran. Kemudian menertibkan siswa yang malas dan lalai dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas. Lalu memberikan perhatian-perhatian kecil kepada siswa, seperti sebelum pembelajaran di mulai guru mengingatkan siswanya utuk tidak meninggalkan sarapan, jaga kesehatan, dan lain-lain. Selanjutnya agar siswa semakin termotivasi untuk semangat belajar guru akan menjanjikan hadiah kepada siswa, baik itu berupa nilai tambahan atau benda-benda yang bermanfaat seperti alat tulis.

Hampir pada semua sekolah di masa pandemi covid-19 siswanya mengalami penurunan motivasi. Hal tersebut bukan hanya belaku pada SMPN X dan SMPN Y pare saja. Akan tetapi di SMPN 1 Pare ini siswanya juga mengalami penurunan motivasi. Sama seperti dua sekolah sebelumnya, perihal turunnya motivasi belajar siswa pasti ada penyebabnya. Di SMPN 1 Pare ini penyebab turunnya motivasi belajar siswa dikarenakan mereka yang malas untuk belajar dengan alasan bosan belajar daring terus. Kemudian minimya sarana yan dimiliki siswa seperti HP. Dimana mereka masih bergantung pada HP orang tuanya. Selanjutnya karena banyaknya tugas yang di berikan dan kurangnya penjelasan oleh guru mengenai materi sehingga membuat siswa bingung cara memulai kegiatan belajarnya saat di rumah, karena konsentrasi yang harus terpecah antara tugas dan belajar. Belum lagi ketika jaringan internet tidak berjalan lancar, membuat mereka semakin malas untuk belajar sehingga kehilangan motivasi untuk belajar.

Pada SMPN 1 Pare peneliti mengambil enam kelas sebagai sampel. Melalui enam kelas tersebut berhasil mendapatkan hasil mengenai motivasi belajar siswanya yang beragam. Hal tersebut dilihat dari tiga indikator motivasi belajar yang telah di bahas sebelumnya yaitu, kemampuan, durasi kegiatan, divosi dan pengorbanan. Berikut merupakan data hasil dari penurunan motivasi siswa kelas VII A-F di SMPN 1 Pare.

Tabel 3.4

Indikator Turunnya Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di SMPN 1 Pare

Kelas	Kemampuan	Durasi Belajar	Divosi dan Pengorbanan	Total
A	83,3%	61,1%	63,9%	69,4%
B	63,6%	55,6%	66,7%	62%
C	63,8%	69,4%	69,4%	67,5%
D	83,3%	69,4%	69,4%	74%
E	55,6%	61,1%	66,7%	61,1%
F	89%	63,9%	63,9%	72,2%
Hasil Keseluruhan Rata-rata				67,7%

Jika di dibandingkan dengan dua sekolah sebelumnya, di SMPN 1 Pare penurunan motivasinya merupakan yang paling tinggi yaitu sebesar 67,7% atau 6,9% lebih tinggi dari SMPN X Pare dan 8% lebih tinggi dari SMPN Y Pare. Dengan merunannya motivasi belajar siswa sebanyak itu, membuat guru-guru yang mengajar terutama guru IPS menjadi khawatir. Mereka memikirkan berbagai cara agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswanya. Mereka menerapkan cara yang telah mereka pikirkan melalui perannya saat proses pembelajaran. Mereka bahkan mendalami dunia internet dan mempelajari lebih banyak mengenai teknologi-teknologi penunjang pembelajaran, seperti zoom, google classroom, dan sebagainya. Hal tersebut mereka lakukan agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Selain mendalami dunia internet dan mempelajari lebih banyak mengenai teknologi-teknologi penunjang pembelajaran, dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, guru juga bertindak tegas dalam mendisiplinkan siswa, khususnya siswa yang sulit di atur dalam proses pembelajaran dan pengumpulan tugas.

Dalam berjalannya kegiatan pembelajaran guru tak jarang juga membuka sesi tanya jawab kepada siswanya, guru tidak memberikan pertanyaan yang menyulitkan siswanya agar mereka tidak takut atau khawatir dalam menjawab pertanyaan. Agar pembelajaran lebih menarik guru menambahkan lagu atau video ke dalam materi ajarnya. Guru juga tidak segan-segan memberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi kepada siswanya yang berani menjawab pertanyaan yang di sampaikan, seperti alat tulis, uang saku atau nilai tambahan yang tinggi. Saat ada siswa yang tekendala sarana pembelajaran guru akan dengan senang hati menyediakan sarana yang di butuhkan baik itu di sekolah atau pun guru yang menghampiri siswa di rumahnya atau dalam artian *home visiting*. Melalui peran guru yang dilakukan, didapatkan hasil yang cukup baik dalam peningkatan motivasi belajar siswa. siswa semakin aktif dalam mengikuti kelas online, fokus ketika guru mengajar, mengalami peningkatan nilai dan tidak menunjukkan kembali sikap malas-malasan.

Dokumentasi dalam penelitian ini difokuskan untuk mendukung data yang telah di dapat. Dari proses wawancara dan observasi yang telah dilaksanakan. Jika memungkinkan dibutuhkan untuk memperkuat data yang telah didapat sebelumnya maka, dokumentasi ini digunakan. Dalam proses dokumentasi peneliti menggunakannya untuk membuktikan bahwasanya kegiatan wawancara dan observasi telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya tanpa adanya rekayasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang “Peran Guru IPS Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Pare pada Era Pandemi Covid-19”, diperoleh kesimpulan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa pada era pandemi membuat guru bertekad untuk memaksimalkan perannya sebagai guru demi membantu siswa meningkatkan motivasi belajarnya. Hal tersebut tak luput dari beragam cara yang guru gunakan agar motivasi belajar siswa dapat meningkat diantaranya yakni, membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara online atau daring, mencairkan suasana kelas, membuat metode pembelajaran yang baik dan tidak membosankan, terutama pada pembelajaran di era pandemi seperti saat ini.

Bukan hanya itu guru juga memberi reward kepada siswa yang mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan baik dan tepat waktu. Kemudian memberikan masukan, semangat dan motivasi, serta melakukan kunjungan ke rumah siswa (*home visiting*). Dengan cara-cara yang digunakan tersebut, guru berhasil meningkatkan motivasi belajar pada diri siswa. Yang semula siswa memiliki motivasi belajar rendah, kini berkat peran guru motivasi belajar mereka semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti. (2018). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Didaktika jurnal kependidikan*, 117-134.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Edutech: jurnal ilmu pendidikan dan ilmu sosial*, 2 (1).
- Kemendikbud. (2020). *Kebijakan Kemendikbud di Masa Pandemi*. Jakarta: Kemendikbud.go.id.
- Lexy, J. M. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Lincoln, & Guba. (1985). *Naturalistic Inquiry*. California: Sage.
- Makmum , A. S. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Marshal, & dkk. (1995). *Designing Qualitative Research*. London: Sage Publication.
- Miles, B. M., & Huberman, M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UIP.
- Nasution , S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsiti.
- Ninngrum. (2017). Pengaruh Penggunaan metode Berbasis Pemecahan Masalah (Problem Base solving) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Semester Genap MAN 1 Metro Tahun Pembelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 145-151.
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru Dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik . *Jurnal Kependidikan*, 216-232.
- Raharja, T. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Rineka Cipta.

- Rahmadani, D. (2014). Eksistensi Figur Murbantoro Sebagai Pengrajin Kolintang di Desa Klampitan Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri.
- Sanjaya, W. (2015). Perencanaan dan desain sistem pembelajaran kencana.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian KUantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Susan, S. (1988). *Understanding & Conducting Qualitative Research*. Dubuque, Iowa: Kendall/Hunt Publishing Company.
- Utomo, S. B., & Nursalim. (2019). Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Menganti Serta Penanganannya Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal BK Unesa*, 1-9.
- Warif, M. (2019). Strategi Guru Kelas dalam Menghadapi Peserta Didik yang Malas Belajar . *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 38-55.
- Widya, I. (2017). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MI Ma'Arif NU 1 Banjaranyar Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. *Jurnal kependidikan*.
- Yana, Y., & dkk. (2019). Upaya Guru Mmotivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 2 Palangkaraya. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 287-295.
- Zuriah. (2018). Strategi Guru Dalam meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Maata Pelajarran IPS di Mis Nur Hafizah Desa Sei Rotan T.A 2017/2018. *Skripsi*.